

PEMBENAHAN GAYA MENGAJAR (TEACHING STYLES) SEBAGAI UPAYA KUALITAS PENGAJARAN MATEMATIKA

oleh

Marsigit

Abstrak

Salah satu cara untuk mengukur kualitas pendidikan ada pengamatan terhadap gaya mengajar (*teaching styles*) seorang guru dalam menyelenggarakan proses belajar/mengajar di kelas.

Secara umum, seorang guru dapat merefleksikan gaya mengajarnya diantara dua kutub aliran pendidikan yaitu 'tradisional' dan 'progresif'. Pada rentang di antara kedua kutub itulah usaha-usaha pembaharuan pendidikan dilakukan diberbagai negara di dunia ini.

Hasil penelitian maupun kajian kepustakaan menunjukkan bahwa pengajaran matematika di Indonesia khususnya di sekolah dasar dewasa ini mencerminkan gaya mengajar tradisional yaitu suatu gaya mengajar yang didominasi oleh metode penyajian ekspositori.

Menyadari banyaknya kelemahan yang terdapat pada gaya mengajar tradisional, aliran pendidikan progresivisme (yang sekarang banyak diimplementasikan oleh negara-negara barat) merekomendasikan bahwa pengajaran matematika seyogyanya mencerminkan gaya mengajar dimana seorang guru secara dinamis dan fleksibel menggunakan berbagai metode pengajaran sesuai dengan kemampuan siswa dan materi ajarnya.

Pendahuluan

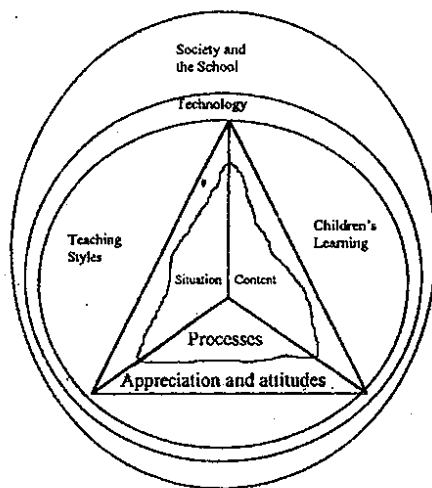
Peningkatan kualitas pengajaran merupakan salah satu pilar upaya peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Seperti dinyatakan dalam GBHN, secara nasional, pelaksanaan pendidikan perlu secara terus-menerus dikembangkan dengan memberi prioritas kepada usaha-usaha peningkatan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pengajaran merupakan faktor kunci bagi suksesnya pendidikan dasar karena usaha demikian berkaitan erat dengan peningkatan kualitas guru, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pembenahan kurikulum, dan penerapan teknologi kependidikan.

Moegiadi, dkk dalam Jomtien (1994:50) menyatakan bahwa lebih dari dua dekade, ahli-ahli kependidikan telah menyadari bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung kepada kualitas guru dan praktek-praktek pengajarannya, sehingga peningkatan kualitas mengajar guru merupakan issue mendasar bagi peningkatan kualitas pendidikan secara nasional.

Kemampuan guru yang langsung mempengaruhi kualitas pengajaran meliputi perencanaan dan pengelolaan waktu, memahami dan mencapai tujuan pengajaran, memilih satu atau beberapa metode atau pendekatan mengajar, dan memanfaatkan umpan balik yang diperoleh untuk memperbaiki atau menyempurnakan pengajaran berikutnya.

Refleksi keseluruhan dari seorang guru dalam melaksanakan sistem pengajarannya di kelas, pada hakekatnya merupakan gambaran dalam mana guru yang bersangkutan dikatakan mengimplementasikan suatu 'gaya mengajar (styles of teaching)' tertentu. Dalam pengajaran matematika (di Sekolah Dasar) dewasa ini, gaya mengajar seperti apakah yang dikehendaki dan disarankan, agar pengajaran matematika dapat memperoleh hasil-hasil yang optimum?

Progresivist memandang 'styles of teaching' sebagai satu komponen yang penting dalam pendidikan. Di dalam pengembangan kurikulum pendidikan matematika, 'styles of teaching' disejajarkan dengan potensi siswa termasuk apresiasi dan perilakunya. 'The curriculum is conveyed to the pupils by the teacher's style of teaching and expressed in the resulting organisation of the classroom work' (Shuard, 1986:30). Diagram berikut memberikan gambaran secara lebih jelas mengenai kedudukan styles of teaching dalam pendidikan matematika :



Model of Primary Mathematics for Curriculum Building

(Shuard, H. 1986, hal. 32)

Gaya Mengajar Secara Umum

Gaya mengajar yang direfleksikan oleh seorang guru, sekelompok guru ataupun komunitas guru pada suatu negara tertentu, dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi kemampuan guru itu sendiri, ketersediaan sumber-sumber ajar dan fasilitas penunjang, serta kurikulum yang merupakan perwujudan dari suatu sistem pengajaran yang dianut. Jadi mudahlah dipahami bahwa guru-guru di berbagai negara dengan sistem pendidikan yang berbeda, akan berbeda pula refleksi gaya mengajar mereka.

Secara umum, seorang guru dapat merefleksikan gaya mengajarnya diantara dua kutub: 'tradisional' dan 'progresif'. Delamont dalam Marsigit (1996: 16) memberikan ciri-ciri baik pengajaran tradisional maupun yang bersifat progresif.

Ciri-ciri gaya mengajar 'tradisional' meliputi:

1. Materi ajar yang terpisah (separated subject matter)
2. Guru sebagai pemberi ilmu/pengetahuan
3. Murid bersifat pasif
4. Murid tidak berperan dalam penyusunan kurikulum
5. Penekanan kepada daya ingat, latihan mengerjakan soal dan menghafal
6. Memanfaatkan motivasi extrinsic, seperti hadiah, nilai, pujian, dsb.
7. Memprioritaskan kepada pencapaian akademik yang tinggi
8. Melakukan tes/ulangan secara teratur
9. Menciptakan/diciptakan iklim persaingan (kompetisi)
10. Kurang mendorong daya kreativitas
11. Pengajaran terikat pada lingkungan kelas

Ciri-ciri gaya mengajar 'progresif' meliputi:

1. Topik-topik pengajaran yang terpadu (integrated)
2. Guru berlaku sebagai pembimbing (guide)
3. Murid bersifat aktif
4. Murid berperan dalam penyusunan kurikulum
5. Pengajaran lebih banyak menggunakan metode penemuan (discovery)
6. Motivasi external dan hukuman tidak diperlukan
7. socio emosional siswa sangat diperhatikan
8. menciptakan/diciptakan suasana kerjasama (cooperative)
9. mendorong kreativitas
10. pengajaran tidak terikat pada lingkungan kelas

Gaya Mengajar Matematika Dan Cockroft Report

Sejak sepuluh tahun terakhir, di Amerika, Swedia, Belanda, Scotlandia, Jepang, Inggris, Australia dan di negara-negara barat lainnya, telah terjadi perubahan-perubahan mendasar gaya mengajar matematika di sekolah-sekolah dasar. Gaya mengajar guru-guru matematika sekolah dasar di negara-negara tersebut telah bergeser dari gaya mengajar tradisional menuju gaya mengajar dimana guru berusaha mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan (*investigation*), melakukan pemecahan masalah (*problem solving*), melakukan diskusi, dan menghubungkan materi pengajaran dengan kehidupan sehari-hari; mereka berusaha memanfaatkan semaksimal mungkin segala sumber ajar baik yang berupa buku, alat-peraga dan fasilitas-fasilitas yang lain.

Di Inggris, suatu konsorsium dalam bidang pendidikan dasar (*National Committee of Inquiry*), pada tahun 1982 telah menerbitkan suatu laporan hasil investigasi tentang pengajaran matematika yang dikenal sebagai 'Cockroft Report'. Cockroft Report dipandang sebagai salah satu tonggak upaya penyempurnaan pengajaran matematika, yang hingga saat ini masih dianggap relevan. Report ini tidak hanya membeberkan keadaan yang sebenarnya mengenai gambaran umum pengajaran matematika di Inggris pada saat itu, tetapi juga memberikan saran-saran (rekomendasi) yang sangat berharga bagi arah perkembangan pendidikan matematika di kurun waktu yang akan datang. Rekomendasi dari laporan ini telah membawa dampak yang sangat luas tidak hanya di Inggris tetapi juga ke negara-negara barat lainnya seperti Australia, Kanada dan Amerika Serikat, dan sebahagian negara-negara Eropa barat.

Secara khusus, Cockroft Report (1982: 71) merekomendasikan bahwa untuk semua jenjang pendidikan dasar, pengajaran matematika harus memberi tempat kepada:

1. Eksposisi oleh seorang guru (*exposition*)
2. Diskusi antara guru dan siswa dan antara siswa dan siswa dan siswa (*discussion*)
3. Kerja praktek bagi siswa (*practical work*)
4. Konsolidasi dan latihan ketrampilan (*consolidation and practice*)
5. Pemecahan masalah, termasuk penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari (*problem solving*)
6. Kegiatan penyelidikan (*investigational work*)

Selanjutnya dianjurkan bahwa seorang guru hendaknya menerapkan suatu gaya mengajar yang mencerminkan pemilihan secara selektif, dinamis, dan seimbang terhadap butir-butir tersebut di atas, disesuaikan

dengan tingkat perkembangan penguasaan anak didik dan materi ajar yang diberikan

Refleksi Gaya Mengajar Matematika Sekolah Dasar

Gambaran umum praktek pengajaran matematika sekolah dasar di Indonesia adalah peranan guru yang menonjol dalam menentukan segala aktivitas murid (*teacher-directed*), mereka menggunakan sebagian besar waktunya untuk memberikan (*convey*) informasi kepada siswa (Moegia-di, dkk dalam Jomtien, 1994: 46). Lebih lanjut diungkapkan bahwa guru lebih banyak berfungsi sebagai pemberi perintah/instruksi, pertanyaan-pertanyaan, penjelasan dan tugas-tugas; murid kurang didorong untuk saling belajar antara satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitiannya, dengan mengambil sampel guru-guru SD di wilayah Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, penulis berusaha mengungkap lebih lanjut tentang refleksi gaya mengajar matematika, faktor-faktor yang mempengaruhinya serta menguji sejauh mana rekomendasi gaya mengajar dari Cockroft Report dapat diterapkan di Indonesia. Pokok-pokok temuan dapat disampaikan sebagai berikut (Marsigit, 1996: 121-142):

1. Gaya mengajar matematika sekolah dasar didominasi oleh 'eksposisi' guru dalam skema pengajaran tradisional yaitu pengajaran kelas yang dilaksanakan secara formal. Semua siswa, pada waktu dan interval waktu yang sama, mengerjakan kegiatan matematika yang sama untuk suatu pencapaian (*task*) yang sama pula.
2. Tiga butir rekomendasi gaya mengajar dari Cockroft Report, 'Discussion', 'Practical Work' dan 'Investigational Work', tidak tercermin dalam proses belajar/mengajar di kelas. Butir mana dipandang sebagai ciri utama dari gaya mengajar progresif.
3. Guru mengalami kesulitan dalam menangani kemampuan siswa yang berbeda-beda; mengalami kesulitan dalam menerapkan cara belajar siswa aktif, mengalami kesulitan dalam memanfaatkan sumber ajar khususnya media atau alat-peraga.
4. Faktor utama yang mempengaruhi gaya mengajar matematika adalah rasa tanggungjawab guru dalam mengantar para siswanya untuk memperoleh hasil akhir sebaik-baiknya (Nilai Kenaikan Kelas, Pra-Ebta, Ebta, atau Ebtanas).

5. Kurang terdapat cukup pengetahuan akan dasar-dasar teori kependidikan tentang makna pelayanan individual dan cara belajar siswa aktif serta cara penerapannya.

Jalan Keluar

Mengajarkan matematika tidaklah mudah karena siswa mendapatkan bahwa matematika memang tidaklah mudah (Jaworski dalam Marsigit, 1996:17). Hoyles di dalam Grouws dan Cooney (1988:98) menyatakan bahwa pengajaran matematika ialah tentang pelayanan proses belajar siswa, oleh karena itu pengajaran matematika yang baik memerlukan penguasaan materi ajar, fleksibilitas gaya mengajar dan perhatian terhadap sosioemosional siswa serta kebutuhan kognisi mereka.

Fleksibilitas seorang guru dalam menentukan gaya mengajar sangatlah dipengaruhi oleh kerangka pikir mereka tentang konsep-konsep kependidikan yang harus diwujudkan. Untuk itu diperlukan suatu kejelasan bagi semua pihak tentang konsep-konsep pengajaran matematika yang 'baik' di masa sekarang maupun di masa-masa yang akan datang. Ini merupakan tantangan bagi pakar pendidikan matematika Guru perlu secara terus menerus mengevaluasi kekurangan atau kelebihan mengajarnya supaya mendapatkan informasi bagi penyempurnaan mengajarnya; kalau perlu mempelajari teknik-teknik baru yang lebih menarik dan efektif (Alexander, dkk, 1992:65). Untuk itu guru perlu mendapat dorongan dan bantuan dari pihak-pihak yang terkait terutama Kepala Sekolah dan Penilik sekolah, agar mereka dapat mewujudkan pengajaran matematika secara baik.

Seorang guru dapat merefleksikan gaya mengajar matematika secara baik dan fleksibel jika guru yang bersangkutan menguasai cara-cara mengorganisasikan kelas matematika, memanfaatkan sumber ajar, pencapaian tujuan pengajaran matematika sesuai dengan kemampuan siswa, pengembangan sistem evaluasi, penanganan perbedaan individual, dan mewujudkan suatu gaya mengajar tertentu sesuai dengan kebutuhan.

Jika dikehendaki bahwa pengajaran matematika akan lebih interaktif, menumbuhkan kreativitas siswa serta menerapkan prinsip-prinsip cara belajar siswa aktif, maka seorang guru disarankan untuk:

1. Memperhatikan kebutuhan individu serta mengetahui bagaimana cara memenuhinya.
2. Menciptakan suasana belajar yang tidak terlalu formal dan mendorong siswa untuk mencapai hasil secara optimal.

3. Mengembangkan teknik pemecahan masalah (problem solving), kerja praktek (practical work) dan kegiatan peyelidikan (investigasi).
4. Memanfaatkan sumber ajar dan menyediakannya bagi siswa yang memerlukan.
5. Memanfaatkan pengetahuan awal siswa.
6. Mengembangkan daya kreatifitas dan daya imajinasi siswa terhadap matematika.
7. Mendorong siswa untuk berfikir secara fleksibel dan siap menghadapi permasalahan baru dengan penuh keyakinan.
8. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperkaya pengalaman bermatematika.
9. Mendorong siswa agar dapat mengkomunikasikan temuan-temuan matematika.
10. Mengembangkan sistem penilaian secara memadai dengan memperhatikan perencanaan, tujuan, kegiatan, dan penafsiran respon-respon siswa.
11. Mengembangkan dan memilih gaya mengajar secara fleksibel dan dinamis dari enam butir gaya mengajar yang direkomendasikan oleh Cockroft Report.

Penutup

Tidak diragukan bahwa jika kurikulum pendidikan matematika ingin dikembangkan berdasar prinsip-prinsip teori dasar kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan maka peranan tentang aspek-aspek gaya mengajar guru tidak dapat diabaikan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses belajar/mengajar ditentukan pula oleh kemampuan guru dalam merefleksikan gaya mengajar secara fleksibel sesuai dengan kemampuan siswa dan materi ajarnya. Dengan demikian mudalah dipahami bahwa pembenahan implementasi gaya mengajar dapat dipandang sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pengajaran itu sendiri.

Daftar Pustaka

Alexander, dkk, 1992, *Primary Teaching*, London: Cassell Education Ltd.

Cockroft, H. W., 1982, *Mathematics counts : Report of the Committee of Inquiry into the Teaching of Mathematics in School under the*

Chairmanship of Dr. W H Cockcroft, London : Her Majesty's Stationery Office.

Grouws, A. D. and Cooney, J. T., 1988, *Effective Mathematics Teaching : Volume 1*, Virginia : The NCTM, Inc.

Jomtien, B. et. al, 1994, *Implementing Primary Education for All*, London: The Macmillan Press Ltd.

Marsigit, 1996, *Investigating Good Practice In Primary Mathematics Education: Case-studies and Survey of Indonesian Styles of Primary Mathematics Teaching*, London: Institute of Education, University of London.

Shuard, H., 1986, *Primary mathematics today and tomorrow*, London : SCDC Publications.